BAB II

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Sejarah dan Kebudayaan Palembang

Palembang merupakan sebuah kota yang terletak di Sumatera Selatan memiliki sejarah sebagai kerajaan maritim terbesar pada masanya yang dikenal dengan kerajaan Sriwijaya, karena memiliki letak geografis yang dikelilingi oleh hamparan sungai yang biasa disebut juga dengan *batanghari sembilan* yaitu sembilan sungai yang mengaliri kota Palembang, diantaranya yaitu sungai Komering, Lawas, Lematang dan Musi.

Menurut sejarahnya Palembang pada masa lampau memiliki tingkat peradaban yang tinggi sebagai pusat perdagangan pada masa kerajaan Sriwijaya, dimana para saudagar dan musafir dari berbagai wilayah datang ke sumatera terutama Tionghoa dan Arab untuk mencari hasil-hasil hutan dan hasil kebun atau rempah-rempah, sambil membawa kebudayaan mereka (Negara, 2017). Selain itu juga adanya hubungan sejarah Palembang dengan kerajaan besar lainnya yang pernah berjaya seperti kerajaan Malayu *(Mo-lo-yue)*, Sriwijaya (Buddha-Hindu), Majapahit, dan Pannai, yang dimana kerajaan ini berdiri disekitaran aliran sungai besar di Sumatera.

Seletah kerajaan Sriwijaya yang pada masa itu masih menganut ajaran Hindu dan Buddha abad ke 7-12 runtuh, Palembang memasuki babak keislaman yang dimana pada saat itu masuknya agama islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab, sampai era kesultanan yang masih memiliki kekerabatan atau keturunan dari kerajaan Demak yaitu Kiemas Hindie atau Sultan Abdurrahan Islami Mengentai, yang menjadi sultan Palembang pertama (Febry, 2018).

Selain memiliki nilai sejarah yang tinggi kota Palembang juga memiliki nilai kebudayaan yang beraneka ragam mulai dari kuliner, kesenian, kerajinan dan arsitektur. Kebudayaan tersebut juga memiliki keanekaragaman budaya perpaduan antara budaya lokal dan pengaruh dari budaya diluar Palembang seperti budaya Cina, India (Buddha), dan Arab (Islam). Perpaduan budaya ini juga dapat dilihat dari penemuan arkeolog dan arca-arca dari berbagai situs sejarah yang berkaitan

dengan Buddha, *bodhisattwa* dan *stupa*. dalam ajaran Buddha (Sriwijaya) terdapat bermacam-macam *mazhab*, antara lain *mahayana, hinayana,* dan *tantrayana,* dari sumber tertulis dan arca-arca yang ditemukan mengindikasikaan bahwa ajaran Buddha yang berkembang pada masa kerajaan Sriwijaya, bermazhab *mahayana* yang sebelumnya adalah ajaran Buddha *hinayah* dan pada masa itu memiliki bhiksu terkenal yang bernama Dharmapala dan berasal dari Kanci India.

Negara (2017) juga mengatakan daerah Sumatera Selatan banyak ditemukan ragam hias yang berbentuk tiga dimensi yang berbahan dasar kayu. Adapun teknik pembuatan atau pengerjaan ragam hiasnya secara umum dengan teknik pahat, dan ukir. Penerapan ragam hias atau ornamen di Sumatera Selatan banyak dijumpai pada benda menggunakan ragam hias simbolis seperti peralatan yang berkaitan dengan agama, tradisi, atau sistem sosial tertentu yang ada dalam masyarakat, seperti masjid, makam, rumah adat, pakaian adat, benda atau rumah penduduk.

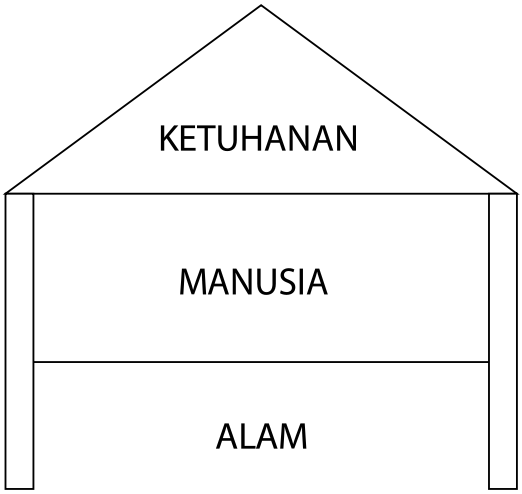
II.1.2 Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan yang memiliki sebuah arti dan kedekatan dengan kehidupan masyarakat. Memiliki wujud sebuah kebudayaan baik dalam wujud ideal, sosial maupun wujud fisik yang terbentuk berawal dari sebuah kebiasaan dan tingkah laku masyarakat. (Akib, t.t). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bangunan tradisional bukan hanya sekedar bangunan yang digunakan untuk tinggal tetapi memiliki nilai sosial dan mencerminkan sebuah ciri khas lokal karena Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku dan kebudayaan yang memiliki keunikan dalam setiap kebudayaannya termasuk dalam bangunan tradisional.

II.1.3 Konsep Kosmologis

Kosmologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti bumi, secara integral kosmos juga berarti alam semesta berarti jagat raya sedangkan kosmos secara literal berarti tatanan dan keindahan alam semesta. Menurut filsafat Heraklitus konsep kosmologis merupakan sebuah harmoni hubungan alam semesta sebagai hasil dari interaksi yang berlawanan atau berbeda seperti tuhan sebagai siang dan malam (Yuana, 2010).

Di dalam sebuah arsitektur juga mengandung sebuah konsep kosmologis yang dapat menentukan sebuah ideologi yang berkaitan dengan kepercayaan, sosial an budaya yang terkandung didalam sebuah ruang. Menurut Negara (2017) bentuk keseluruhan struktur bangunan rumah limas yang seperti piramida memiliki konsep kosmologis, yaitu hubungan antara Tuhan *(metakosmos),* alam *(makrokosmos)* dan manusia *(mikrokosmos)* yang diterapkan mulai dari ragam corak hiasan dan ukiran disetiap bagian bangunan dan bentuk struktur. Dalam hal ini konsep kosmologis yang dimaksud adalah struktur bangunan dan nilai-nilai yang ada didalamnya. Konsep kosmologis rumah Limas dapat dilihat dari bentuk atap yang mengerucut keatas menandakan ketuhanan, bagian tengah atau badan rumah menandakan manusia sebagai penghuninya dan bagian bawahnya (tiang penyangga) menandakan hubungan dengan alam. Dalam hal ini menyatakan bahwa dalam pembangunan rumah limas sendiri memiliki kepercayaan atau religi, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakatnya yang memiliki hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia sebagai penghuni.



Gambar II.1 Ilustrasi Konsep kosmologis pada rumah Limas

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.1.4 Modernisasi

Sebuah kebudayaan atau tradisi dalam masyarakat pada dasarnya bersifat tradisional karena adanya pengaruh dari perubahan sebuah lingkungan yang cenderung cepat berubah dan masuknya pemikiran baru, yang disetujui secara sosial yang dapat merubah sebuah kebudayaan dari isi, struktur ataupun cara-cara dalam hidup. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah kebudayaan dapat berubah dengan mudah melalui fungsi sosial dalam masyarakat yang terpengaruh akan unsur-unsur asing yang memunculkan hal atau ide baru yang dapat merubah nilai dan makna yang ada dalam sebuah kebudayaan.

Menurut Moore dalam Mohd & Yusuff (2013) modernisasi adalalah sebuah proses tahapan perubahan atau transformasi masyarakat tradisional atau masyarakat pramodern dalam jenis teknologi dan organisasi sosial. Transformasi perubahan budaya yang dimaksud dari tradisional ke modern dipengaruhi oleh adanya unsur efektifitas dan efisiensi yang terjadi karena pengaruh lingkungan dan teknologi, sehingga masyarakat lebih mengikuti kebudayaan modern dan merubah beberapa unsur tradisionalnya karena memiliki pola pikir manusia modern.

Hal ini juga berkaian dengan perubahan yang terjadi dalam bidang arsitektur yang dimana perubahan terjadi karena masyarakat menyesuaikan diri dengan perkembangan dengan jaman sehingga adanya aturan baru yang berlaku dan nilai kemasyarakatan yang berubah, bentuk turut menyesuaikan perubahaan itu (Syarofie, 2012).

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah rumah Limas atau Limasan yang berada dikota Palembang, karena terdapat nilai-nilai dan kearifan lokal didalamnya yang saat ini nilai-nilai tersebut mulai tergeser, akibat perubahan fungsi atau struktur bangunan pilar-pilar tiang dibagian bawah sebagai penyangga, arti Limas “lima emas” nilai hakiki kehidupan yaitu kerukunan, kedamaian, kesopanan, keagamaan, dan kesejahteraan. (Syarofie, 2012).

Rumah merupakan sebagai adaptasi alam dan tempat aktifitas. Begitu juga dengan rumah Limas yang memiliki struktur bangunan yang *adaptif* mengingat wilayah Palembang memiliki aliran sungai dan aktifitas atau perkampungan masyarakatnya dahulu berada di tepian sungai sehingga memiliki tiang penyangga yang tinggi untuk menghindari air sungai ketika pasang. Hal ini juga sama seperti diungkapkan Negara (2017) dalam wawancara mengatakan masyarakat Palembang memilih untuk tinggal dirumah yang berstruktur panggung yang memiliki tiang penyangga yang tinggi. Dikarenakan kontsruk atau bentuk geografis wilayahnya berupa rawa dan sungai, tiang penyangga dibagian bawah rumah yang tinggi membantu masyarakatnya dalam beraktifitas dan mensiasati alam, dalam artian tidak merusak alam karena masyarakatnya sendiri memiliki konsep kehidupan Kosmologis.

II.2.1 Rumah Tradisional Limas Palembang



Gambar II.2 Gambar rumah Limas Palembang
Sumber: Koleksi pribadi (2018)

Rumah Limas merupakan rumah tradisional khas Palembang yang terletak di provinsi Sumatera Selatan, memiliki ciri khas berbentuk Limasan dengan struktur dasarnya berbentuk seperti rumah panggung. Pada umumnya dibuat menggunakan bahan dasar kayu ulen yang biasanya ditemukan di Kalimantan dan Sumatera, serta terdapat pilar-pilar tiang dibagian bawah sebagai penyangga.

Sejarah awal pembuatan rumah Limas sendiri, belum diketahui pasti tetapi diperkirakan sudah ada sejak jaman Kesultanan Palembang, rumah Limas merupakan budaya asli kota Palembang walaupun memiliki bentuk yang sama seperti rumah Limasan pada umumnya yang memili bentuk piramida terpenggal seperti yang ada di Jawa, tetapi memiliki perbedaan dari segi struktur bangunan yang tinggi atau panggung dengan tiang-tiang penyangga dan memiliki lantai tingkat *(bengkilas).*

Rumah tradisioanal Palembang memiliki dua jenis, yaitu rumah gudang dan rumah Limasan. Keduanya memiliki bentuk yang hampir mirip tetapi memiliki perbedaan dari struktur bagian dalam rumah yang pada rumah gudang tidak memiliki tingkatan lantai rumah gudang, biasanya banyak dibangun oleh masyarakat biasa dan rumah Limasan biasanya dibangun oleh kesultanan atau orang-orang yang memiliki pengaruh pada saat itu. Arti Limas "Lima Emas" memiliki arti nilai hakiki kehidupan masyarakat, yaitu kerukunan, kedamaian, kesopan, keagamaan (religi), dan kesejahteraan (Syarofie, 2012).

Secara fisik struktur bangunan terbagi menjadi tiga bagian struktur bangunan, yaitu atap, panggung, badan, dan bagian belakang;

- Pada bagian atap meliputi bagian atas rumah yang memiliki bentuk seperti piramida terpenggal dan pada bagian tengah bumbungan, berhias simbar yang diapit hiasan menyerupai tanduk, tetapi tanduk ini merupakan bentuk dari kelopak bunga.
- Pada bagian panggung meliputi lantai *(kekijing)*, pembatas lantai *(langkan)*, tiang *(sako)*, *garang*, dan *tangga kilai* yang terdapat dua pada setiap sisi bagian luar rumah limas.
- Pada bagian belakang yaitu *pawon / dapo* merupakan dapur, bagian dimana biasanya ibu atau anak perempuan sering melakukan aktifitasnya.

II.2.2 Struktur Rumah Panggung

Rumah Panggung secara umum memiliki bentuk panggung dengan mengangkat lantai rumah dari tanah, tujuannya biasanya untuk mengatasi masalah keamanan, kondisi lingkungan ataupun iklim. Struktur rumah Limas memiliki struktur rumah

panggung, merupakan salah satu bentuk arsitektur yang sangat umum dalam arsitektur rumah tradisional di Indonesia, baik dari dataran tinggi maupun daerah pesisir tentunya dalam pembangunan rumah panggung yang ada mengikuti atau mencerminkan lingkungan wilayah dan masyarakat disetiap daerahnya salah satunya rumah Limas Palembang yang memiliki struktur dasar rumah panggung dengan ciri khas memiliki tiang penyangga untuk menopang bangunan rumah, yang dibangun berdasarkan letak geografis dan kondisi lingkungannya dan pemukiman masyarakatnya yang berada ditepian sungai Musi. Walaupun memiliki struktur dasar yang sama dengan rumah panggung lainnya tetapi nilai cerita didalamnya berbeda dan mencerminkan sebuah kearifan lokal seperti bahan baku, bentuk, ruangan dan strukur bangunan, motif hias yang ada serta nilai-nilai dan filosofi dalam pembangunannya.

Selain itu struktur rumah limas juga dipengaruh oleh kerajaan Demak, karena adanya hubungan sejarah dimasa lalu (Febry, 2018). Hal ini yang membuat bangunan rumah Limas memiliki bentuk yang hampir sama dengan rumah-rumah limasan pada umumnya seperti di Jawa, tetapi yang membedakannya adalah pembuatan rumah Limas sendiri mengikuti letak geografis wilayah yang berada ditepian sungai musi atau rawa, yang mana rumah Limas memiliki tiang penyangga yang tinggi dan dan memiliki lantai tingkat *(bengkilas).*

II.2.3 Bagian Bangunan Rumah Limas

II.2.3.1 Kepala atap Limas



Gambar II.3 Gambar kepala atap Limasan
Sumber: Koleksi pribadi (2018)

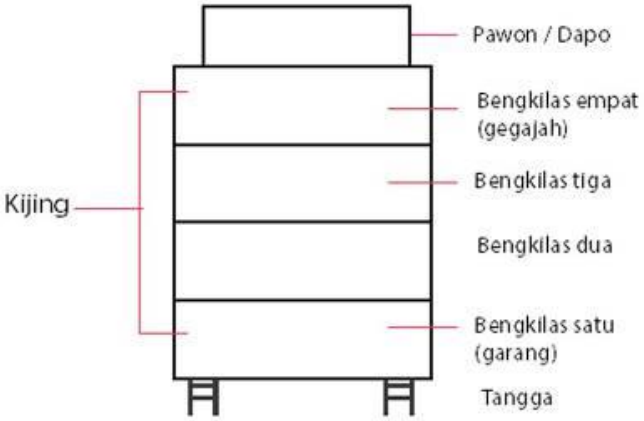
Bentuk atap rumah Limas memiliki bentuk Limasan atau piramid terpenggal, dengan kemiringan antara 45 derajat hingga 60 derajat. Pada bagian tengah terdapat *bubungan* yang berhias *simbar* yang merupakan hiasan menyerupai tanduk kambing sebanyak tiga buah. Hiasan serupa juga terdapat pada lerengan atap sebanyak lima buah, dan dilanjutkan dengan atap menurun dengan kemiringan sekitar 30 derajat yang masing-masing lerengan juga terdapat hiasan tanduk kambing sebanyak limah buah. Pilihan tanduk ini menurut tetua Palembang melambangkan rukun islam (Syarofie, 2012), sedangkan menurut Negara (2017) juga menambahkan bentuk atap limasan yang berbentuk segitiga atau piramid memiliki konsep kosmologis, yang menyatakan ketuhanan *(metakosmos)* dan memiliki *simbar* atau mahkota rumah melambangkan keagungan dan kerukunan. *Simbar* merupakan hiasan pada bagian atas atap rumah Limas yang memiliki bentuk mirip seperti tanduk kambing sebenarnya merupakan adaptasi bentuk dari kelopak bunga, karena rumah Limas sendiri dibangun dengan nilai religi keislaman yang dimana tidak memperbolehkan memvisualkan makhluk hidup.



Gambar II.4 Gambar *simbar* pada bagian atap rumah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

II.2.3.2 *Kijing*



Gambar II. 5 Gambar struktur bagian panggung rumah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada bagian bangunan dalam rumah Limas terdapat *kijing* yang merupakan lantai rumah atau ruangan yang memiliki tingkatan sebanyak empat tingkatan lantai yaitu lantai pertama merupakan ruangan *(pagar tenggalu)*, lantai kedua ruang *jogan*, lantai ketiga ruangan *kiyam*, lantai keempat ruangan *gegajah* yang merupakan bagian lantai terakhir dan teratas.

Menurut Syarofie (2012), ada anggapan awam yang salah mengenai hirarki tingkatan lantai atau *kijing* memiliki konsep stratifikasi status sosial yang dipengaruhi oleh budaya Budhisme atau tingkatan lantai disediakan untuk tingkat kebangsawanan seperti lantai tertinggi (Raden) lalu berturut-turut Masagus, Kemas, Kiagus dan rakyat jelata untuk lantai yang paling rendah. Negara (2017) juga menambahkan bahwa hal itu keliru dan bertolak belakang dengan anggapan tersebut, prinsip *kijing* yang bertingkat hanya sebagai pembatas tempat berhubungan penghuninya dengan keluarganya maupun masyarakat diluar atau tamu, lebih tepatnya memiliki nilai fungsionalnya saja atau lebih nilai hubungan sosial antara penghuni dan masyarakat luar karena masyarakat pada saat itu sudah mengandung prinsip ajaran islam yang ditanamkan oleh kesultanan, serta bertolak belakang dengan prinsip islam yang tidak membeda-bedakan dan menjaga sebuah silahturahmi. Sedangkan menurut Febry (2018) penempatan untuk orang-orang penting seperti Kemas, Kiagus, Masagus, dan masyarakat biasa hanyalah sebagai

nilai penghormatan atau menghormati bukan membeda-bedakan sebuah status. Adapun setiap tingkatan memiliki fungsinya masing-masing, yaitu;

1. Lantai keempat ruang *gegajah*

Merupakan lantai teratas yang disebut sebagai *gegajah* dalam pemahaman awam, makna *gegajah* merujuk kepada luasan dan kekokohan ruangan, sehingga disamakan dengan hewan gajah, namun arti sesungguhnya merupakan ruangan penting dalam rumah limas biasanya dijadikan tempat untuk jamuan atau ritual keluarga seperti hajatan. (Syarofie, 2012), dan menurut Negara (2017) *gegajah* merupakan lantai yang digunakan untuk ruang tidur atau produksi karena dianggap paling suci atau sakral serta ruang *gegajah* biasanya digunakan sebagai tempat jamuan atau ritual keluarga seperti hajatan.



Gambar II. 6 Ruang *Gegajah* yang Disetting Hajatan Nikahan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

2. Lantai ketiga *ruang kiyam*

Ruang *kiyam* yaitu lantai yang naik setelah ruangan *jogan*, nama *kiyam* ini diambil karena terdapat dinding penyekat pemisah antara lantai *jogan* dan *gegajah*. Namun dinding ini dapat diangkat keatas atau dihilangkan pada saat acara tertentu yang biasanya lantai ini digunakan untuk kegiatan keseharian penghuni atau berhubungan antara penghuni dengan keluarga inti atau ruang keluarga.



Gambar II. 7 Ruang *Kiyam*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

3. Lantai kedua ruangan *jogan*

Merupakan lantai turunan setelah lantai *kiyam* yang disebut dengan ruang *jogan*, berasal dari kata jagaan atau tempat berjaga biasanya tempat ini didiami oleh laki-laki baik pihak keluarga (penghuni) maupun tamu laki-laki.



Gambar II.8 Ruang *Jogan*
Sumber: Koleksi Museum (2017)

4. Lantai pertama ruang *tenggalu*

Merupakan ruangan pertama setelah memasuki rumah, digunakan sebagai tempat melihat bagian luar rumah atau biasanya digunakan sebagai tempat tunggu tamu atau tempat pertemuan bujang atau gadis. Kata *tenggalu* diambil dari kata *tingali* yang berarti lihat dan pagar memiliki arti tanda batas, jadi secara keseluruhan pagar *tenggalu* dapat diartikan tanda batas melihat. Pagar *tenggalu* sendiri terdiri dari kisi-

kisi kayu atau potongan bilah-bilah kayu yang disusun rapi dengan memiliki motif hias dan bentuk runcing pada bagian atasnya, uniknya bagian ruang ini orang yang didalam rumah atau penghuni dapat melihat dengan jelas bagian luar rumah tetapi untuk orang yang berada diluar rumah tidak dapat melihat dengan jelas bagian ruang ini.

Secara filosofi, kisi-kisi memiliki artian untuk mempertahankan harkat martabat pemilik rumah, termask semua hal yang ada didalam rumah atau lebih tepatnya untuk mempertahankan sebuah privasi rumah yang juga mengandung tradisi *nginte selo bide* yang memiliki artiaan mengintip dari celah *bidai* atau *kerai* karena pagar ini memiliki keunikan walaupun terlihat terbuka namun orang yang diluar tidak bisa untuk melihat dalam rumah dan sebaliknya orang yang ada didalam rumah sangat jelas melihat dengan bebas yang ada diluar (Syarofie, 2012, h.26).



Gambar II.9 Ruang Pagar *Tenggalu*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.2.3.3 *Garang*

Garang merupakan bagian luar rumah yang berada di depan atau dibelakang, biasanya memiliki dua bagian kiri dan kanan yang saling berhadapan. *garang* diambil dari kata *garing,* yang biasanya digunakan sebagai tempat santai atau tempat untuk menjemur pakaian layaknya teras rumah, *Garang* juga memiliki pagar dengan kisi-kisi disekelilingnya dan tangga untuk menaiki rumah.



Gambar II.10 Ruang *garang*

Sumber: Koleksi Museum (2018)

II.2.3.4 *Langkan* dan *Sako*

Langkan dan sako adalah bagian penopang utama bangunan rumah Limas yang menjadi bagian dari *kijing;*

- *Langkan* merupakan partisi atau pembatas lantai yang menyatu dengan *kijing* dan juga membuat lantai rumah ini memiliki struktur bertingkat, Jumlah *langkan* biasanya mengikuti jumlah *kijing* pada rumah yang memiliki maksimal empat *kijing* dengan panjang mengikuti lebar *kijing.*
- *Sako* merupakan tiang penyangga bagian pelafon atap rumah, yang menjadi penopang utama rumah Limas, jumlah *sako* pada rumah Limas sendiri biasanya berjumlah lima buah yang merupakan simbol dari rukun Islam.



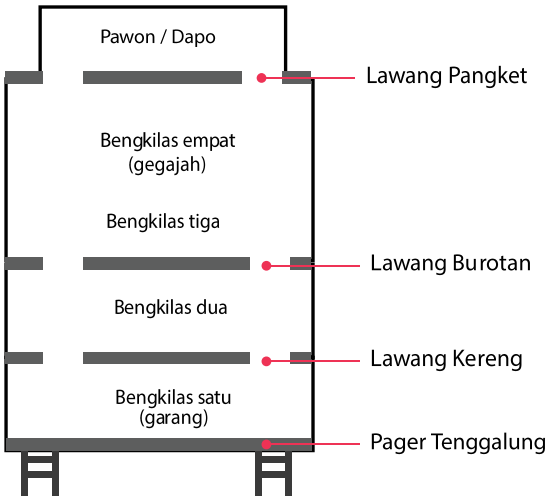
Gambar II.11 Bagian *sako* dan *langkat* lantai

Sumber: Koleksi Museum (2017)

II.2.3.5 *Lawang*

Dalam bahasa Palembang *lawang* sendiri dapat diartikan sebagai pintu atau jendela, namun didalam hal ini *lawang* yang dimaksud juga tidak harus memiliki bentuk berupa pintu atau jendela melainkan tempat untuk masuk disetiap ruangan. *Lawang* memiliki tiga sebutan, yaitu;

- *Lawang Kereng* merupakan bagian penghubung antara *bengkilas* kesatu dengan *bengkilas* kedua.
- *Lawang Burotan* merupakan bagian penghubung antara *bengkilas* kedua dengan *bengkilas* ketiga dan keempat.
- *Lawang Pangket* merupakan bagian penghubung antara *bengkilas* keempat dengan *pawon.*



Gambar II.12 Gambar ilustrasi penggambaran *lawang*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

II.2.3.6 *Pawang atau dapo*

Pawang / dapo merupakan bagian belakang rumah setelah ruangan atau lantai gegajah biasanya digunakan untuk aktifitas memasak maupun aktifitas perempuan lainnya yang lebih dikenal dengan ruangan dapur, bagi laki-laki ruangan ini tidak diperuntukan untuk mereka berdiam terlalu lama karena ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan dan tugas laki-laki sebagai penjaga rumah. Sayangnya ketika penulis melakukan pencarian data ke museum fungsi ruangan ini tidak sesuai dengan aslinya.

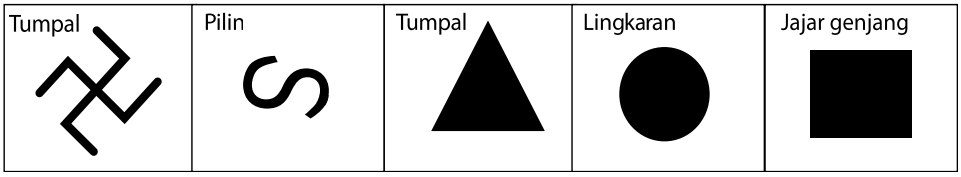
II.1.4 Motif Hias

Didalam rumah Limas juga terdapat ragam hias berbentuk ornamen-ornamen yang menghiasi rumah berupa ukiran-ukiran yang berbentuk bunga atau tumbuhan, pada setiap bagian rumah seperti di ventilasi rumah (*sento*). Menurut Negara (2018) bentuk ukiran bunga atau tumbuhan tersebut dikarenakan pada masa kesultanan Palembang sangat memang teguh prinsip islam yang tidak memperbolehkan memvisualkan makhluk hidup sehingga bentuk visual dirubah menjadi bentuk tumbuhan yang juga melambangkan sebuah kesuburan.



Gambar II.13 Gambar motif hias ukiran tumbuhan
Sumber: Koleksi Museum (2017)

Negara (2017) juga menambahkan bahwa dalam ragam hias Sumatera Selatan merupakan motif prasejarah yang diambil dari bentuk dasar geometris yaitu yaitu cakra, pilin, tumpal (segitiga), lingkaran, dan jajar genjang yang diaplikasikan dalam berbagai tradisi seperti bentuk tanjak (ikat kepala). Motif kain songket dan juga termasuk pada motif hias rumah Limas yang diambil dari motif prasejarah tetapi bentuknya dirubah atau disesuaikan dengan bentuk tumbuhan.



Gambar II.14 Gambar bentuk dasar motif ukir hias prasejarah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar II.15 Gambar bentuk ragam hias rumah limas

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.1.5 Unsur Kebudayaan Arab dan Cina

Palembang sendiri selain memiliki identitas kebudayaan Melayu namun juga memiliki unsur kebudayaan dari luar seperti Cina dan Arab yang dominan hal ini dipengaruhi oleh sejarah kota Palembang dimasa lalu. Menurut Negara (2017) kebudayaan Palembang sendiri memang cukup memiliki kemiripan atau mengandung unsur dengan kebudayaan lain yaitu Cina, India, dan Arab, namun yang paling dominan terlihat budaya Cina dan Arab yang dapat dilihat dari dari pakaian adatnya, seni, dan juga makanan (pempek) yang dulu merupakan sebutan untuk orang Cina yang menjajakannya dan beberapa tempat seperti pulau kemaro dan Kampung Kapitan yang memiliki sejarah antara tionghoa (Cina) dengan muslim di Palembang dan Kampung Al-Munawar yang dimana dihuni oleh suku Al-Munnawar dari Arab.

Negara juga menambahkan hal yang membuat budaya Cina lebih dominan memiliki kemiripan dengan budaya Palembang yaitu pada masa kerajaan Sriwijaya dahulu yang merupakan negara maritim dimana banyak bangsa asing yang masuk di Palembang, Cina yang masuk ke Palembang selain untuk berdagang mereka juga membawa budaya mereka terutama seni. Pada waktu itu bagi bangsa Cina kebudayaan sangat dijunjung tinggi dan merupakan bagian kehidupan mereka sedangkan bangsa Arab hanya fokus untuk berdagang dan bangsa India hanya fokus pada agamanya (Buddha) dengan membawa biksu-biksu. Hal ini dapat dilihat banyak arca-arca dari berbagai situs sejarah yang berkaitan dengan Buddha, Bodhisattwa dan Stupa, salah satunya situs bukit Siguntang. Pada rumah Limas

selain memiliki konsep kosmologis atau menganut prinsif keislaman, namun juga terdapat beberapa bagian rumah limas juga memiliki unsur yang dipengaruhi oleh budaya Cina seperti hiasan pada kamar tidur yang terdapat kain berwarna-warni yang diadaptasi dari lampion Cina maupun pada ukiran yang terdapat pada benda-benda yang ada didalam rumah.



Gambar II.16 Ornamen hias diadaptasi dari budaya Cina
Sumber: Koleksi Museum

II.3 Analisis

Untuk mendapatkan data mengenai objek penelitian, peneliti melakukan metode observasi lapangan secara langsung ke Museum Bala Putra Dewa dan beberapa rumah masyarakat kota palembang untuk melihat perbandingan dari segi struktur bangunan rumah saat ini dan wawancara kepada narasumber yaitu Erwan Surya Negara, selaku seniman dan budayawan untuk mencari infromasi mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam rumah limas, wawancara dengan febry selaku budayawan dan pihak dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palembang, analisa buku karya Syarofie, Y. (20012). *Rumah Limas Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*,dan buku Akib, R.H.M. (t.t) "*Sejarah dan kebudayaan Palembang Rumah Adat Limas Palembang".*

II.3.1 Analisis 5W + 1H

1. **Apa**

   Perlunya informasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai budaya lokal rumah limas, khusunya masyarakat lokal.

2. **Mengapa**

   Karena rumah limas memiliki nilai-nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya yang dapat menjadi sebuah pelajaran mengenai khasana budaya lokal dalam keberagaman yang ada di Nusantara serta untuk memberikan pemahaman nilai-nilai kepada masyarakat yang mulai tergeser akan pengaruh modernisasi.

3. **Dimana**

   Rumah limas merupakan rumah tradisional Palembang yang terletak di provinsi Sumatera Selatan yang memiliki nilai kearifan lokal dan nilai-nilai lainnya yang dapat menjadi identitas pembeda dalam keberagaman budaya Nusantara.

4. **Kapan**

   Rumah limas Palembang diketahui sudah ada sejak jaman kesultanan pada abad ke 18, yang dulunya dibangun ditepian sungai musi sebagai tempat tinggal masyarakatnya maupun keluarga kesultanan Palembang karena aktifitas masyarakat pada saat itu banyak dihabiskan atau bergantung pada sungai Musi, namun saat ini sendiri keberadaan dan eksistensi rumah Limas yang ada, mulai mengalami perubahan struktur dan fungsi bangunan.

5. **Siapa**

   Informasi ini diberikan kepada masyarakat umum dan khususnya kepada masyarakat lokal yang mempunyai ketertarikan terhadap kebudayaan Palembang, karena sebagai masyarakat lokal sudah sepatutnya untuk menjaga dan memahami nilai-nilai yang ada agar tidak bergeser dan hilang.

6. **Bagaimana**

   Dari permasalahan diatas, langkah solutif yang akan diambil yaitu bagaimana merancang sebuah media informasi mengenai khasanah budaya lokal rumah Limas yang dapat diterima oleh masyarakat.

II.3.2 Observasi

II.3.2.1 Museum Bala Putra Dewa

Observasi dilakukan pada tanggal 30 Desember 2017, Museum Bala Putra Dewa merupakan museum yang berada di kota Palembang, menyimpan berbagai koleksi peninggalan prasasti, arca dan sejarah kebudayaan Palembang salah satunya rumah Limas. Didalam museum ini juga memiliki nuansa kebudayaan kota Palembang sangat terasa dikarenakan pada beberapa bagian bangunan dihiasi oleh ukiran-ukiran khas Palembang.



Gambar II.17 Gambar museum balaputra dewa

Sumber: Koleksi Pribadi (2017)

Museum Bala Putra Dewa menyimpan dua koleksi rumah Limas, untuk struktur bangunannya sendiri masih cukup baik sepeti struktur bangunan, motif hias dan benda-benda yang mendukung atau menggambarkan aktifitas penghuni. Seperti disalah satu bagian *kijing* (lantai) yang di setting seperti adanya hajatan keluarga yang merupakan salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat Palembang saat ada acara sakral seperti pernikahan.



Gambar II.18 Gambar simulasi hajatan pada bagian *gegajah*
Sumber: Koleksi Museum (2017)

Tetapi disalah satu rumah Limas ini ada satu bagian struktur bangunan yang tidak menyerupai atau tidak berbentuk semestinya, yaitu bagian *pawon* atau dapur karena ketika bagian dapurnya tidak terlihat seperti dapur hanya lantai kosong, mungkin hal ini dikarenakan adanya perubahan atau renovasi karena rumah Limas di museum ini, hal ini diutarakan oleh Sudi (2017) selaku penjaga dan narasumber saat observasi ke museum, mengatakan rumah limas ini sudah mengalami dua kali renovasi pada beberapa bagian dan bahan utama rumah ini yaitu kayu tembesu dan kayu ulin yang membutuhkan perawatan ekstra sulit untuk dicari.

Serta untuk pengunjungnya sendiri museum ini terbilang sedikit pengunjungnya karena ketika peneliti kesana antusias masyarakat untuk mengenal budaya mereka sendiri sangat kurang dan hanya terlihat beberapa pengunjung yang datang ke museum, menurut Sudi pengunjung disini kebanyakan anak-anak sekolah yang melakukan studi dari sekolahan mereka.

II. 3. 2. 2 Kampung Al-Munnawar

Penulis melakukan kunjungan ke kampung Al-Munnawar pada tanggal 30 Desember 2017, Kampung ini sendiri merupakan sebuah perkampungan yang terletak di 13 ulu Palembang. Kampung ini memiliki sejarah Palembang dengan bangsa Arab yang mendirikan pemukiman di Palembang dan juga hal yang membuat penulis tertarik untuk melihat kampung ini karena penduduknya

menjadikan rumah lama atau tua termasuk rumah limas menjadi objek wisata disini juga terdapat rumah Limas tertua yang berusia sekitar 250 tahun yaitu rumah tinggi.



Gambar II.19 Salah satu rumah Limas usia ratusan tahun
Sumber: Koleksi Pribadi (2017)

Bentuk rumah disini masih memiliki orisinalitas dan mempertahankan bentuk aslinya walaupun struktur bangunan rumah yang ada disini tidak semuanya mengandung unsur budaya kayu, adanya pengaruh adaptasi dari budaya pada masa Kolonial dengan mengadaptasi bangunan berunsur eropa dengan adanya bagian bangunan permanen.



Gambar II.20 Kondisi lingkunga kampung Al-Munnawar
Sumber: Koleksi Pribadi (2017)

II.3.2.3 Kampung Kapitan

Kampung Kapitan terletak di kelurahan 7 ulu, kecamatan sebrang ulu 1, kampung ini merupakan kampung yang terletak dipinggiran sungai Musi, kampung Kapitan sendiri dikenal sebagai kampung Cina. Menurut sejarah bangsa Cina yang berdagang dan menetap di Palembang membangun pemukiman mereka disini, yang dulunya pada masa kesultanan masyarakat Cina di Palembang tidak diperkenankan untuk berdiam di darat. Sehingga dulunya masyarakat Cina membangun rumah rakit sampai akhirnya diizinkan untuk menetap didarat lalu membangun pemukiman didaratan. Kampung ini juga memiliki kelenteng pertama yang didirikan di kota Palembang yaitu *kelenteng soei goiat kiong* di tepian sungai alur.

Dikampung ini sendiri rumah yang didiami oleh masyarakatnya memiliki bentuk arsitektur rumah Limas dan rumah panggung yang didirikan diatas rawa dan berada ditepian sungai Musi kampung ini sendiri memang tidak terlihat rapi dan beberapa bangunan yang kurang terjaga.



Gambar II.21 Suasana Perkampungan Kapitan
Sumber: Koleksi Pribadi (2017)

B. Kondisi Rumah Limas di Lingkungan Masyarakat

Saat penulis melakukan Observasi objek peneletian ke beberapa tempat untuk pencarian data tersebut keberadaan rumah Limas yang masih terjaga kondisinya sendiri dapat ditemukan ditempat yang memang sudah menjadi kawasan cagar budaya dan sudah bekerja sama bersama pemerintah seperti museum atau kawasan

yang dijadikan tempat wisata. Sedangkan untuk rumah Limas yang dihuni oleh masyarakat sendiri banyak yang beralih fungsi dan juga tidak terawat, hal ini sangat disayangkan jika keberadaan rumah Limas sendiri dapat terancam eksistensinya dan mulai dibiarkan begitu saja.

.



Gambar II.22 Rumah Limas yang beralih fungsi menjadi toko
Sumber: Koleksi Pribadi (2018)



Gambar II.23 Salah satu Rumah Limas yang dihuni oleh masyarakat
Sumber: Koleksi Pribadi (2018)

II.3.3 Wawancara

Untuk mendukung hasil penelitian ini, penulis melakukan Wawancara kepada Erwan Surya Negara selaku budayawan yang diakukan pada tanggal 30 Desember 2017 dan kepada Bpk. Febry dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palembang sekaligus seorang budayawan. Dari hasil wawancara dari Bpk. Erwan Surya Negara didapatkan informasi bahwa dalam pembangunan rumah Limas, bukan hanya dibangun sebagai tempat tinggal saja, tetapi memiliki aspek nilai yang sangat menarik untuk diangkat dan di informasikan kepada masyarakat. Terutama mengenai nilai lokal maupun nilai yang memiliki filosofi tentang kehidupan bermasyarakat, sebagai contoh konsep kosmologi yang memberikan pemahaman hubungan harmonis antara tuhan, alam, dan manusia sebagai penghuninya. Serta nilai fungsionalnya yang mengandung sebuah makna atau cara dalam berhubungan sesama manusia, yaitu nilai kerukunan dan nilai kesopanan, serta adaya hubungan atau adaptasi dari kebudayaan luar yang sampai saat ini masih dipakai dan terkandung didalam beberapa kebudayaan yang ada di Palembang seperti seni atau pakaian adatnya.

Sedangkan hasil wawancara dari Febri didapatkan informasi mengenai nilai sejarah kota Palembang yang memiliki sejarah panjang yang membuat Palembang sendiri memiliki kolaborasi budaya lokal dan luar baik itu, arsitektur, kerajinan, bahkan nilai religi. Akibat pengaruh masuknya bangsa-bangsa luar dan kerajaan diluar Palembang yang pernah singgah atau menetap di Palembang, serta dapat dikatakan bahwa kota Palembang saat jaman kerajaan kesultanan sudah memasuki babak ke islaman sejak runtuhnya kerajaan Sriwijaya yang menganut kepercayaan hindu-buddha dan adanya hubungan keturunan kerajaan Demak yang mempengaruhi budaya arsitektur di Palembang sendiri termasuk rumah limasan.

II.4 Resume

Berdasarkan analisa dari data yang dilakukan penulis melalui observasi, wawancara dan analisa litelatur data maka didapatkan informasi mengenai objek penelitian rumah Limas, yaitu;

Rumah Limas dibangun berdasarkan nilai lokal dan kaya akan makna yang dapat diinformasikan yang mempersentasikan identitas kehidupan sosial, lingkungaan, dan kepercayaan. Seperti adanya nilai hubungan antara Tuhan, alam dan lingkungan dalam pembangunannya yang memiliki prinsip mensiasati alam dengan tidak merusak alam dan memiliki nilai religi pada beberapa bagian unsur bangunan dan adanya pengaruh budaya luar dalam pembangunan rumah limas berdasarkan adanya hubungan sejarah kota.

Pembangunan rumah Limas sendiri sudah ada sejak jaman kesultanan dimana masyarakat sudah mengenal kepercayaan Islam. Hal ini menyatakan bahwa nilai yang ada didalam rumah Limas tidak memiliki nilai tingkatan atau strata sosial terutama pada bagian lantai bertingkat, yang mana pada dulunya setiap lantai dihubungkan dengan kepecayaan Buddha atau dihubungkan dengan kebangsawanan (*kiemas,mas agus, kemas* dan masyarakat biasa),. hal tersebut hanyalah cara menghormati atau lebih memiliki artian nilai kesopanan. Untuk bentuk rumah Limas yang dihuni oleh masyarakat saat ini dengan rumah Limas yang ada di museum yang memiliki bentuk orisinalitas, secara keseluruhan memiliki bentuk yang sama tetapi ada beberapa bagian sturktur bangunan yang sudah tidak sesuai dengan nilai fungsinya serta perbedaan lain terletak pada ornamen motif hias, karena dalam pembangunan rumah limas yang sesuai dengan aturannya membutuhkan biaya yang cukup besar. Seperti pengguanaan bahan baku, ukiran, maupun proporsional bentuk serta adanya juga perubahan baik itu struktur bangunan maupun nilai fungsinya, yang terjadi pada rumah Limas yang dihuni masyarakat saat ini dikarenakan adanya pengaruh efektifitas dengan menyesuaikan perubahan zaman tetapi perubahan tersebut tidak terlalu siknifikan hanya beberpa bagian yang disesuaikan.

II.5 Solusi Perancangan

Untuk solusi perancangan penulis ingin memberikan informasi mengenai rumah Limas, melalui sebuah media informasi yang didalamnya menjelaskan mengenai informasi struktur keseluruhan bangunan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan penyampai yang menarik masyarakat untuk ingin mengenal dan mendapatkan informasi lengkap terhadap khasana budaya lokal rumah Limas.